

Implementasi Nilai-nilai Keagamaan dan Kepemimpinan pada Anak Pekerja Seks Komersial di Sekolah Senja Bong Suwung Yogyakarta

Achmad Khusnul Khitam¹, Zahrotus Sa'idah², Fiqo Syafril Syaiful Hidayat³, Dhurrotun Nafisah⁴, Dyah Hayu Retno Palupi⁵

^{1,4} STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

^{2,3,5} Universitas Amikom Yogyakarta

Email: ¹khitammaliki@gmail.com; ²zahramiftah@amikom.ac.id; ³fiqo.inq@gmail.com; ⁴dhurrotunnafisah@gmail.com; ⁵dyahhayu@gmail.com

Abstract

This community service aims to improve the quality of education at "Sekolah Senja" Bong Suwung in Center city of Yogyakarta. Various challenges have been faced by this informal school as it became the reason to conduct this community service. The focus of this community service includes providing leadership training with religious values, initiating a TPQ program, strengthening foundation, and enhancing various school facilities. In this regard, the researchers first conducted observations and then coordinated with "Sekolah Senja" Bong Suwung Yogyakarta. Based on these observations and coordination, the team then designed a series of training programs and conducted evaluations at the end of each training session. From the conducted training, there have been contributions as well as significant developments at "Sekolah Senja" Bong Suwung Yogyakarta, namely the regular implementation of the TPQ as a continuation of the program, the establishment of a special institution to handle education at "Sekolah Senja", and the proper fulfillment of several school facilities.

Keywords: Training, Leadership, Islamic Values, Sekolah Senja, Bong Suwung.

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar yang ada di Sekolah Senja Bong Suwung Yogyakarta. Berbagai kendala yang terdapat di sekolah informal tersebut menjadikan pengabdian ini. Beberapa hal yang difokuskan dalam pengabdian ini adalah, memberikan pelatihan kepemimpinan dengan nilai keagamaan, menginisiasi program TPQ, dan melengkapi beberapa fasilitas sekolah. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu kemudian melakukan koordinasi dengan mitra Sekolah Senja. Berdasarkan observasi dan koordinasi ini, tim kemudian merancang serangkaian program pelatihan tersebut kemudian melakukan evaluasi di setiap akhir sesi pelatihan. Dari pelatihan yang telah dilakukan, terdapat kontribusi sekaligus perkembangan signifikan yang terdapat di Sekolah Senja, di antaranya, mulai dilaksanakannya TPQ secara rutin sebagai keberlanjutan dari program, terbentuknya Lembaga khusus yang akan menangani pendidikan yang ada di Sekolah Senja, dan terpenuhinya beberapa fasilitas sekolah secara baik.

Kata Kunci: Pelatihan, Kepemimpinan, Nilai Keislaman, Sekolah Senja, Bong Suwung.

Pendahuluan

Dewasa ini anak-anak di Indonesia mengalami kurangnya jiwa kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus anarkis yang melibatkan anak-anak sebagai pelakunya (Saudah, 2014). Istilah kepemimpinan sendiri merujuk pada sikap untuk bersedia mengambil segala resiko serta adanya hasrat untuk membuat perubahan dan menerima tanggung jawab di saat orang lain berdalih (Supriadi, Rialmi, Kusuma, & Hamidah, 2022). Kepemimpinan juga dapat dimaknai sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau mengarahkan pihak tertentu untuk meraih tujuan tertentu (Wicaksono, 2021). Dengan merujuk pada dua penjelasan tersebut, maka menumbuhkan jiwa kepemimpinan sangatlah penting terutama bagi anak-anak. Sebab, dengan adanya pendidikan dasar kepemimpinan pada anak secara tidak langsung dapat membangun rasa percaya diri, membangun rasa empati dan simpati serta mengajarkan anak untuk bersikap disiplin sejak dini (Rustamadji, 2020).

Term kepemimpinan sendiri bersifat global, tidak hanya terkait pada satu aspek saja, namun juga seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan (Jannah et al., 2021). Pada era seperti sekarang, kepemimpinan keagamaan juga menjadi salah satu kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh masyarakat, terutama para pemuda dan anak-anak Muslim. Di tengah arus modernisasi serta teknologi yang semakin berkembang, kepemimpinan keagamaan juga menjadi unsur yang tidak dapat dilupakan, sebab hal tersebut dapat menjadi pedoman sekaligus kekuatan bagi masyarakat agar tidak terjebak pada unsur negatif yang ada di dalam teknologi tersebut.

Namun demikian, perlu diakui bahwa membangun jiwa kepemimpinan tidak mudah sebab memerlukan peran dari berbagai kalangan, terutama para pendidik dan keluarga (Santoso, 2020). Namun sayangnya tidak semua anak mendapatkan keluarga dan lingkungan yang mendukung. Banyak anak-anak terutama di lingkungan tertentu yang masih krisis pendidikan karakter dikarenakan pola asuh yang kurang ideal dan lingkungan yang kurang baik, misalnya saja kondisi anak-anak PSK (Pekerja Seks Komersial) di Lokalisasi Bong Suwung Yogyakarta.

Kawasan Bong Suwung (Ngebong) merupakan kawasan yang terletak di bagian barat stasiun Tugu Yogyakarta. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan dekaden. Maksudnya, kawasan ini merupakan titik kumpul persembunyian bandit dan prostitusi murah (Juliano, 2022). Di tengah-tengah kawasan prostitusi inilah terdapat sebuah sekolah informal bernama Sekolah Senja. Selama ini, praktik pembelajaran di sekolah tersebut dilaksanakan secara swadaya dan sporadis; artinya, aktivitas kegiatan pembelajaran tidak terjadwal secara teratur namun hanya bersifat temporal dan bergantung pada pihak-pihak luar yang ingin mengadakan program di sekolah tersebut. Beberapa pihak yang pernah mengisi pembelajaran di Sekolah Senja adalah Lembaga Pengabdian Realino dan HMI Sleman. Pembelajaran yang dilakukan oleh Lembaga tersebut selama ini terfokus pada pengasahan kognitif siswa dengan metode permainan-permainan tertentu.

Di sisi lain, para peserta didik merupakan anak-anak dari para pekerja seks komersial yang mayoritas kurang mendapatkan perhatian dari para orang tua. Dengan kondisi ini, maka otomatis anak-anak tersebut hanya mengandalkan pembelajaran yang diberikan di sekolah formal mereka masing-masing. Namun masalahnya, banyak di antara para anak tersebut mendapatkan tindakan diskriminatif dari pihak sekolah, baik berupa pembatasan hak-hak sebagai siswa,

bullying, maupun tekanan-tekanan psikologis lainnya. Hal ini tidak lain disebabkan status mereka sebagai anak dari pekerja seks komersial yang memiliki stigma negatif di dalam masyarakat (Fajrin & Triwijaya, 2019). Kondisi ini tentu menjadikan mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah mereka secara ideal, termasuk penanaman jiwa kepemimpinan dan skill sehingga pada gilirannya mereka tidak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk bersaing di masa mendatang.

Selain itu dari segi sarana dan prasana, sekolah ini masih minim dan kurang memadai. Sehingga untuk memperlancar kegiatan belajarnya sekolah ini masih membutuhkan bantuan dari donatur, baik dari instansi pemerintah maupun dari dermawan. Dengan kondisi sekolah yang secara fasilitas masih sangat minim, bahkan papan tulis, meja belajar, hingga buku-buku keagamaan dan keterampilan tidak tersedia, maka tidak mungkin bagi para anak tersebut dapat belajar dengan baik. Jangankan untuk meningkatkan pengetahuan, skill, serta menanamkan jiwa kepemimpinan, anak-anak di sekolah tersebut bahkan tidak merasakan kondisi pembelajaran yang ideal dan kondusif. Hal ini tentu saja menghambat tujuan dari pembelajaran di sekolah, yakni agar kualitas belajar para peserta didik dapat meningkat sehingga mereka memiliki pengetahuan yang ideal serta skill dan jiwa kepemimpinan yang baik. Lebih jelasnya lagi berikut foto kondisi Sekolah Senja:



Gambar 1: Kondisi Bangunan Sekolah Senja.

Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, Sekolah Senja juga tidak sepenuhnya mendapat sambutan hangat dari masyarakat sekitar, sebab masih banyak masyarakat yang mengabaikan keberadaan sekolah ini dikarenakan mereka menganggap anak-anak sudah cukup mendapatkan pendidikan formal di sekolah mereka, selain juga kegiatan prostitusi dari orang tua masing-masing untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, karakteristik anak-anak di kawasan Bong Suwung juga termasuk kategori apatis dan memperhatikan. Perihal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa keseharian

yang kasar, berteriak, menggunakan bahasa umpatan, anarkis ketika melihat sesuatu yang tidak mereka kehendaki dan lain-lain. (data observasi lapangan).

Seluruh kondisi yang telah disebutkan di atas merupakan situasi riil yang terjadi di kawasan Bong Suwung. Anak-anak dari pekerja seks komersial di kawan tersebut pada satu sisi tidak sepenuhnya mendapatkan pembelajaran yang ideal di sekolah formal mereka masing-masing dengan berbagai kondisi sebagaimana yang dijelaskan di atas, namun di sisi lain Sekolah Senja sebagai sekolah informal yang seharusnya mendukung kekurangan tersebut juga tidak dapat memberikan pembelajaran yang ideal dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang ada. Oleh karena inilah tim pengabdian ingin melakukan pengabdian di Sekolah Senja di kawasan Bong Suwung tersebut agar kualitas pendidikan di sekolah tersebut dapat meningkat melalui pelatihan kepemimpinan yang berdasarkan nilai keagamaan sehingga pada gilirannya mereka memiliki jiwa kepemimpinan, skill, serta keterampilan yang dapat mendukung mereka di masa yang akan datang.

Adanya permasalahan tersebut yang pada akhirnya menjadikan penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian di Rumah Belajar Sekolah Senja. Dalam kegiatan pengabdian ini penulis dengan tim yang berasal dari lintas kampus di Yogyakarta telah melaksanakan pengabdian dalam tiga bentuk:

- 1) Tim melakukan pelatihan kepemimpinan terutama dalam bidang keagamaan kepada anak-anak peserta didik secara teratur dengan mengadopsi beberapa bentuk permainan, seperti hija'iyah puzzle, play and pray, dan beberapa lainnya.
- 2) Tim menginisiasi diadakannya program TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) untuk pertama kali di Sekolah Senja dengan melakukan kerja sama dengan HMI Sleman yang di dalamnya terdapat putra asli daerah tersebut.
- 3) Tim juga berupaya mendukung sarana dan media pembelajaran di Sekolah Senja sebagai stimulus agar para peserta dapat belajar dengan baik dan kondusif sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak di masa datang. Beberapa media dan sarana pembelajaran yang telah didukung adalah meja belajar, papan tulis, alat tulis, buku, dan alat-alat pembelajaran lainnya.

Adapun tujuan utama dari pengabdian ini adalah menanamkan jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang islami kepada para peserta didik (anak-anak) yang ada di lingkungan Bong Suwung. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan dasar *leadership* (kepemimpinan) pada anak, termasuk menginisiasi adanya TPQ serta melatih skill dari para peserta didik. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Sekolah Senja, baik dari segi pembentukan karakter kepemimpinan anak dan pelatihan skill. Pelatihan penguatan mutu belajar ini dilakukan agar para peserta didik tersebut memiliki skill-skill dasar sebagai persiapan para anak tersebut agar dapat bersaing di masa depan sehingga para anak tersebut tidak terjerat pada lingkungan serta pekerjaan yang sama seperti para orang tua mereka.

Metode Pengabdian

Pada kegiatan pengabdian ini, penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan utama di kawasan Bong Suwung. Adapun metode utama yang digunakan oleh tim pengabdian dalam memetakan

masalah di pengabdian ini adalah Metode PAR (*Participatory action research*) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Metode ini dianggap sebagai metode yang efektif bagi tim pengabdian untuk memetakan masalah kemudian membahas solusi atas permasalahan tersebut dengan mitra yang kemudian dirumuskan dalam program-program pengabdian. Setelah melakukan observasi penulis bersama tim melakukan identifikasi masalah dengan cara memetakan temuan-temuan di Kawasan Bong Sowong, seperti apa yang dibutuhkan anak-anak di sana, dan apa yang selama ini diresahkan oleh orangtua terutama berkaitan dengan anak-anak. Selanjutnya penulis merumuskan dua masalah yakni, sarana dan prasarana yang tidak memadai serta kondisi kepribadian anak-anak Bong Sowong yang memperhatikan. Dengan merujuk pada dua permasalahan tersebut penulis, tim dan dibantu dengan koordinator lapangan yakni Damar Natapraja, selaku pengurus desa Bong Suwung mengadakan pelatihan dasar kepemimpinan pada anak di Rumah Belajar Sekolah Senja. Setelah memberikan pelatihan, penulis dan tim melakukan evaluasi guna mengetahui seberapa efektif kegiatan pelatihan tersebut sehingga diharapkan dengan adanya evaluasi tersebut terdapat umpan balik dari mitra, yakni sekolah senja untuk kegiatan pengabdian selanjutnya. Adapun evaluasi tersebut dalam bentuk penyebaran angket serta melihat dari keikutsertaan dan keaktifan anak-anak selama mengikuti program pelatihan ini.



Hasil dan Pembahasan

Pelatihan kepemimpinan di Sekolah Senja ini secara umum dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan koordinator Sekolah Senja terkait masalah yang dihadapi masyarakat, terutama para peserta (anak-anak dari pekerja seks komersial) dalam proses belajar di Sekolah Senja. Setelah memetakan masalah, kami bersama dengan koordinator Sekolah Senja membuat rencana pelatihan yang diputuskan bersama untuk dilakukan setiap hari minggu sore, pukul 15.00 sampai 17.00 selama bulan November sampai Desember 2023.



Gambar 2: Koordinasi Awal dengan Mitra (Sekolah Senja)

Dalam koordinasi tersebut, kami mendapati bahwa problem yang dihadapi Sekolah Senja terbilang beragam. *Pertama*, kondisi ekonomi para orang tua yang mayoritas bekerja sebagai pekerja seks komersial membuat anak-anak tersebut tidak memiliki kondisi yang ideal untuk belajar di luar sekolah. Terkait hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ekonomi memiliki pengaruh dalam kualitas pendidikan anak (Hardianto, 2017). *Kedua*, Sekolah Senja selama ini bergantung kepada swadaya masyarakat serta donatur dari luar (terutama Lembaga Realino) untuk mengadakan pembelajaran atau pelatihan di sekolah tersebut. Dengan demikian, praktis Sekolah Senja masih belum bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang mandiri, yang menjadi salah satu syarat bagi sebuah lembaga untuk dapat memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas (Hardianto, 2017). *Ketiga*, belum adanya pembelajaran keagamaan, baik pembelajaran al-Qur'an maupun ilmu-ilmu agama dasar, seperti Fiqih, Aqidah, Akhlak untuk membekali mereka seputar pengetahuan agama Islam. Problem terakhir ini menjadi salah satu faktor utama dalam memperbaiki moral dan mental anak yang pada gilirannya dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan dan skill anak (Anggraenie, Hanafiah, & Sa'diah, 2022). Problem-problem inilah yang kami temukan pada kesempatan tersebut sehingga kemudian kami menambahkan program baru yakni pembelajaran al-Qur'an di sekolah tersebut.

Selain koordinasi terkait rencana pelatihan, kami juga mendapati bahwa Sekolah Senja belum memiliki sarana dan media pembelajaran yang memadai, yang dapat mendukung proses pelatihan yang akan dijalankan nantinya. Dengan demikian, kami juga berupaya untuk mendukung beberapa sarana dan media pembelajaran di Sekolah Senja agar tidak hanya dapat menunjang proses pelatihan ini nantinya agar dapat berjalan dengan baik dan kondusif, namun juga sebagai stimulan kepada peserta didik secara khusus serta pihak mitra secara umum agar dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus kualitas pembelajaran mereka di masa mendatang, terutama ketika program lanjutan diadakan oleh pihak mitra sendiri.

Pada tahap pelatihan, sebagaimana kami rencanakan dengan coordinator mitra, kami akhirnya melaksanakan pelatihan total sebanyak 4 kali yang dilaksanakan setiap hari minggu mulai awal bulan Desember sampai akhir bulan Desember 2023. Dalam tahap ini, kami bersama tim pengabdian melakukan rapat beberapa hari sebelumnya untuk membahas program sekaligus mempersiapkan berbagai kebutuhan yang akan digunakan dalam pelatihan, termasuk alat-alat

pembelajaran, konsumsi bagi para pengajar dan peserta didik. Adapun peta jalan keseluruhan program pengabdian yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Tanggal	Program Pengabdian	Stakeholders
1	Juni 2023	Observasi: Tim pengabdian melakukan observasi awal untuk melihat lokasi pengabdian sekaligus mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemukan	Tim pengabdian
2	29/10/2023	Koordinasi Mitra: Tim melakukan koordinasi dengan mitra Sekolah Senja terkait permasalahan yang ada sekaligus mendiskusikan program-program pengabdian sebagai solusi atas permasalahan tersebut	Tim pengabdian dan koordinator mitra
3	19/11/2023	Perumusan Program: Tim melakukan rapat internal persiapan pengabdian. beberapa program pengabdian yang telah disusun merupakan hasil dari observasi dan koordinasi dengan Sekolah Senja	Tim pengabdian
4	Okt-Nov 2023	Media Belajar: Hasil dari koordinasi, tim merumuskan berbagai program. Salah satunya dengan menyiapkan sarana dan media pembelajaran untuk menunjang serta memberikan stimulus untuk keberlangsungan program pengabdian di Sekolah Senja.	Tim pengabdian
5	10/12/2023	Pelatihan I: Pelatihan I merupakan pelatihan edukatif berbasis keagamaan kepada peserta, yang terdiri dari Permainan <i>hijaiyyah puzzle</i> (mengenalkan dan melatih menulis huruf Arab) serta inisiasi Program TPQ	Tim pengabdian, Paguyuban Bong Suwung, peserta pelatihan
6	16/12/2023	Pelatihan II: Pelatihan leadership dengan basis nilai keagamaan, yang terdiri dari <i>leading group</i> (kedisiplinan dan kerja sama) serta Program TPQ.	Tim pengabdian, HMI Sleman, Komunitas Rumah Bertumbuh Cendekia, peserta pelatihan
7	17/12/2023	Pelatihan III: Lanjutan pelatihan edukatif berbasis nilai keagamaan: <i>play and pray</i> (mengenalkan dan membiasakan berdoa) serta lanjutan Program TPQ	Tim pengabdian, HMI Sleman, Komunitas Rumah Bertumbuh Cendekia, peserta pelatihan
8	24/12/2023	Pelatihan IV: Lanjutan pelatihan <i>leadership</i> berbasis nilai keagamaan: <i>lesson learning</i> (mengamalkan pesan	Tim pengabdian, HMI Sleman, Komunitas

		dalam video edukatif) serta lanjutan Program TPQ	Rumah Bertumbuh Cendekia, peserta pelatihan
9	24/12/2023	Evaluasi dan Umpan Balik: Setiap pasca pelatihan, tim mengadakan evaluasi sebagai persiapan untuk sesi pelatihan berikutnya. Pasca pelatihan terakhir, tim juga melakukan evaluasi bersama dengan Sekolah Senja termasuk umpan balik dari para peserta didik.	Tim pengabdian, Koordinator mitra, peserta pelatihan
10	26/12/2023	Penutupan: Penutupan program pengabdian. Tim pengabdian bersama dengan Sekolah Senja juga berkomitmen untuk melanjutkan program dengan dukungan komunitas terkait	Tim pengabdian dan Seluruh Stakeholders

Tabel 1: Peta jalan program pengabdian

Pra Pengabdian

Sebelum proses pengabdian, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang lokasi pengabdian. Dalam proses ini, tim pengabdian secara aktif mengamati lingkungan sekitar, berinteraksi dengan masyarakat setempat, terutama para peserta didik dan orang tua (para pekerja seks komersial) dan mencatat berbagai aspek yang relevan. Observasi awal ini penting dilakukan agar tim pengabdian dapat menyaksikan secara langsung sekaligus menilai dan merumuskan masalah konkrit yang ada di mitra (Hasanah, 2017). Selama observasi ini, tim pengabdian berusaha mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi oleh komunitas tersebut. Selain itu, tim pengabdian juga memperhatikan faktor-faktor seperti infrastruktur sekolah, media pembelajaran dalam sekolah, kebersihan lingkungan sekolah, ekonomi para orang tua, serta beberapa hal dasar lainnya yang dapat mempengaruhi proses perumusan program. Berdasarkan hal ini, observasi awal ini menjadi langkah penting dalam merencanakan strategi pengabdian yang tepat dan efektif.

Hasil dari observasi awal tersebut kemudian digunakan oleh tim pengabdian untuk merancang rencana program yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam hal ini, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kami melihat tiga hal pokok yang menjadi faktor utama dalam kurangnya kualitas pendidikan di Sekolah Senja, yaitu kurangnya jiwa kepemimpinan dari para peserta didik, kurangnya nilai-nilai keagamaan yang dipahami sekaligus dipraktikkan oleh mereka, serta kurangnya media dan sarana pembelajaran di Sekolah Senja yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang baik dan kondusif. Dalam hal ini, tim mempertimbangkan berbagai solusi program yang mungkin dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi, serta memperhitungkan sumber daya yang tersedia dan kemungkinan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra Sekolah Senja untuk berdiskusi tentang permasalahan yang telah diidentifikasi selama observasi awal. Dalam pertemuan ini, tim bertukar informasi dan pemahaman tentang kondisi lokal serta berbagi pandangan tentang solusi yang mungkin untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diskusi ini melibatkan tim pengabdian serta

koordinator dari Sekolah Senja. Selain itu, tim pengabdian juga membahas sekaligus merumuskan program-program pengabdian yang dapat diimplementasikan sebagai solusi atas permasalahan yang ada. Program-program pelatihan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan prioritas yang telah diidentifikasi bersama mitra Sekolah Senja serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Proses Pengabdian

Pada tahap pengabdian, sebagaimana kami rencanakan dengan koordinator mitra, kami akhirnya melaksanakan pelatihan total sebanyak 4 kali yang dilaksanakan setiap hari minggu mulai awal bulan Desember sampai akhir bulan Desember 2023. Dalam tahap ini, kami bersama tim pengabdi melakukan rapat beberapa hari sebelumnya untuk membahas program sekaligus mempersiapkan berbagai kebutuhan yang akan digunakan dalam pelatihan, termasuk alat-alat pembelajaran, konsumsi bagi para pengajar dan peserta didik.

Pada pertemuan pertama, tim pengabdi mengadakan pelatihan kepemimpinan sekaligus pengenalan terkait huruf-huruf hija'iyah dengan menggunakan permainan hija'iyah puzzle. Dalam permainan ini, kami membagi para peserta didik yang berjumlah sekitar 30 anak kepada beberapa tim untuk menemukan sekaligus menyusun huruf-huruf hija'iyah sesuai dengan urutannya secara benar. Tim yang mampu menyelesaikan permainan tersebut secara cepat akan mendapatkan reward dari tim pengabdi. Reward ini sengaja diberikan kepada para peserta didik agar mereka lebih termotivasi untuk selalu mengikuti pelatihan ini secara kontinu.

Selain mengadakan permainan hija'iyah puzzle, kami juga mulai mengenalkan program TPQ kepada para peserta didik. Dalam hal ini, kami membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok dengan satu tutor setiap kelompok. Tutor kemudian mengajar cara baca al-Qur'an mulai dari yang paling dasar kemudian diikuti oleh masing-masing peserta didik secara bergiliran. Hal ini tidak hanya dilakukan agar peserta didik dapat mengenal huruf-huruf Arab saja, namun juga mulai memahami cara baca huruf Arab secara baik dan benar.



Gambar 3: Permainan Hija'iyah Puzzle (Kiri) dan TPQ Sekolah Senja (Kanan)

Pengenalan huruf hijaiyyah (Arab) dengan pendidikan cara baca al-Qur'an menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter anak-anak (Sholichah, 2019). Hal ini karena pendidikan Qur'an tidak hanya mengenalkan teks-teks suci secara formal, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang akan membentuk kepribadian dan moralitas anak-anak (Nasrullah, 2015). Selama ini, di Sekolah Senja secara khusus maupun Bong Suwung secara umum belum pernah sekalipun diadakan pelatihan tentang keagamaan yang mendasar, termasuk pengenalan huruf hijaiyyah dan TPQ. Maka dari itu, pelatihan huruf hijaiyyah dan TPQ tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan dari para anak, namun juga memberikan kesadaran kepada para orang tua tentang pentingnya pendidikan agama -dan al-Qur'an- agar para anak mereka dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak sekaligus memiliki wawasan dan keterampilan keagamaan yang mendasar sehingga dapat menjadi modal bagi para anak di masa depan (Budiantoro, Azrial, Akmal, & Haniyah, 2023).

Pada pertemuan dua dan tiga, tim pengabdian melakukan kerja sama dengan HMI Sleman. Hal ini dikarenakan pengabdian ingin adanya keberlanjutan program-program yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, terutama program TPQ yang menjadi salah satu kebutuhan utama dalam sekolah tersebut. Kami memilih untuk bekerja sama dengan HMI Sleman dikarenakan beberapa alasan: *pertama*, HMI Sleman pernah mengadakan program serupa beberapa tahun yang lalu meski hanya berjalan beberapa kali. *Kedua*, terdapat pemuda asal daerah tersebut yang menjadi anggota dalam HMI Sleman. Hal ini kemudian menjadi misi program kami selanjutnya untuk mengkaderisasi pemuda tersebut agar dirinya bersama dengan komunitas yang dia ikuti nantinya dapat melanjutkan program tersebut. Hal ini penting dilakukan sebab kaderisasi menjadi salah satu faktor utama dalam keberlanjutan sebuah program pendidikan (Hamid, 2022).

Pertemuan kedua dan ketiga ini diikuti kurang lebih 30 anak. Pertemuan ini difokuskan pada pelatihan *leadership* dengan mengadopsi beberapa permainan yang kami sebut dengan permainan *leading group* dan *play and pray*. Pada permainan *leading group*, kami membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok nantinya harus mengikuti gerakan dari ketua kelompok sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh tutor. Kelompok yang berhasil mengikuti seluruh instruksi yang diberikan tutor dengan benar maka kelompok tersebut akan mendapatkan reward dari tim pengabdian.

Permainan *leading group* sendiri mengajarkan kepada para peserta didik untuk melatih kepemimpinan dan kerjasama dalam kelompok. Hal penting yang perlu dicermati dalam hal ini, terutama dalam perspektif pendidikan adalah bahwa permainan ini mengusung prinsip-prinsip belajar melalui pengalaman langsung, yang biasa dikenal sebagai pendekatan pembelajaran aktif (Ahmad Ali Nurdin, Aprillia Eka Saptaningrum, & Heny Kusmawati, 2023). Demikian juga pengenalan reward penting untuk dilakukan agar tidak hanya memancing para peserta untuk serius dalam setiap pelatihan, namun juga mengajarkan nilai-nilai keadilan, hak dan tanggung jawab, serta profesionalitas dalam setiap aktivitas (Anggraini, Siswanto, & Sukanto, 2019).

Setelah itu, tim pengabdian juga mengadopsi permainan *play and pray*. Dalam hal ini, para peserta didik kemudian mulai menjelaskan fungsi dari doa-doa yang biasa mereka ucapkan di kehidupan sehari-hari kemudian mulai melafalkan masing-masing doa tersebut. Berdasarkan evaluasi kami, cukup banyak dari peserta didik yang mengetahui doa-doa tersebut sekaligus fungsi dari masing-masing doa. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang sama sekali

tidak mengerti dengan hal tersebut. Hal inilah yang menjadi tujuan dari permainan ini; diharapkan dengan permainan ini, mereka mulai mengenal sekaligus mempraktikkan doa-doa tersebut di kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, di setiap awal sesi kami selalu mengawali dengan mengadakan TPQ secara rutin di setiap pertemuan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik secara rutin mendapatkan pembelajaran dasar al-Qur'an.



Gambar 4: Permainan Leading Group (kiri) dan Permainan Play and Pray (kanan)

Pada pertemuan terakhir, tim pengabdian secara khusus mengadakan program *lesson learning*, yakni dengan cara menonton video sejarah Umar, salah satu sahabat Nabi Muhammad, terutama sifat-sifat baik yang ada di dalam dirinya serta perilaku-perilaku baik yang patut dicontoh oleh umat Islam. Setelah menonton video tersebut, peserta didik kemudian diberi kesempatan secara bergiliran untuk menceritakan kembali apa yang ada di dalam video kemudian hal-hal apa yang dapat diambil pelajaran oleh mereka dari video tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka tidak hanya dapat memahami sekaligus menceritakan isi video tersebut, namun yang lebih penting agar mereka dapat mencontoh sekaligus mempraktikkan hal-hal baik yang dilakukan oleh tokoh Islam tersebut di kehidupan para peserta didik. Hal ini penting agar para peserta didik tersebut dapat menjadi manusia sekaligus pemimpin yang baik di masa yang akan datang (Nurwahidah, Zaharah, & Sina, 2021).



Gambar 5: Lesson learning dengan Menonton Video Sahabat Nabi

Selain mengadakan berbagai macam pelatihan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tim pengabdian juga mendukung sekolah dengan menyediakan

media serta sarana belajar yang dibutuhkan selama proses pelatihan sekaligus sebagai stimulus agar program-program ke depan dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Beberapa sarana dan media belajar yang telah diupayakan tersebut adalah: 1) lemari buku yang digunakan untuk menyimpan buku-buku yang sebagian besar merupakan hasil sumbangan dari beberapa pihak. Selama ini, buku-buku tersebut hanya dimasukkan di dalam kardus sebab Sekolah Senja tidak memiliki lemari buku. 2) meja lipat yang digunakan selama proses belajar, terutama program TPQ. Meja belajar ini diharapkan nantinya tidak hanya bermanfaat sebagai pelengkap fasilitas saja, namun juga diharapkan dapat memotivasi para peserta didik untuk aktif dalam program-program ke depan. 3) kipas angin dinding yang digunakan untuk mengkondisikan suhu ruangan agar lebih kondusif selama pelatihan berlangsung. 4) *Whiteboard* dan ATK, yang digunakan selama proses pembelajaran. 5) Buku-buku, yang meliputi buku doa harian, buku cerita, dan buku TPQ, yang masing-masing digunakan untuk program pelatihan keagamaan dan TPQ.

Selama masa pelatihan, kami secara rutin mengadakan evaluasi di setiap akhir pertemuan untuk merencanakan sekaligus memaksimalkan pelatihan pada pertemuan minggu berikutnya. Hal ini dilakukan agar pelatihan pada pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih baik atas dasar kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya sekaligus agar tim memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan pertemuan minggu berikutnya. Khusus pada pertemuan terakhir, kami melakukan evaluasi bersama dengan koordinator Sekolah Senja untuk membahas bersama seluruh kelebihan serta kekurangan yang kami temukan sehingga nantinya dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus menjadi saran terhadap atas program-program yang mungkin akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pasca-Pelatihan: Evaluasi dan Umpan Balik

Setiap setelah sesi pelatihan, tim pengabdian mengadakan evaluasi terkait efektivitas serta kekurangan program. Evaluasi ini paling utama bertujuan untuk memperbaiki sekaligus menyempurnakan materi pelatihan serta pendekatan yang digunakan dalam sesi berikutnya. Selain itu, pasca pelatihan terakhir, tim juga melakukan evaluasi bersama dengan Sekolah Senja. Dalam evaluasi ini, tim pengabdian mengumpulkan umpan balik dari berbagai pihak, termasuk koordinator Sekolah Senja, para orang tua, dan para peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan umpan balik yang dikumpulkan, secara umum para peserta merespons dengan baik dan positif terkait berbagai pelatihan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Beberapa dari orang tua peserta menyatakan bahwa selama ini anak-anak mereka selalu sibuk bermain ketika akhir pekan. Dengan adanya pelatihan tersebut, mereka merasa lega sebab anak-anak mereka memiliki aktivitas yang bermanfaat untuk wawasan keagamaan serta keterampilan mereka. Demikian juga dengan para peserta didik, banyak di antara mereka yang antusias selama mengikuti program pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah peserta yang semakin naik setiap minggu. Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa pelatihan-pelatihan tersebut telah menambah wawasan mereka terkait agama Islam, terutama terkait baca al-Qur'an, memahami huruf Arab, serta bacaan-bacaan doa harian. Selain itu, mereka juga merasakan kebermanfaatannya atas pelatihan kepemimpinan dan skill yang telah diadakan dengan meningkatnya keterampilan mereka tentang praktik keagamaan, skill komunikasi, serta berinteraksi secara sosial dengan sesama teman.

Selain respons positif, tim pengabdian juga mendapati beberapa kritik dari orang tua peserta didik dalam umpan balik tersebut. Beberapa kritik tersebut terutama menyoroti tentang beratnya membaca buku pegangan TPQ serta menghafal doa-doa harian. Oleh karena inilah kemudian tim pengabdian membuat sekaligus membagikan buku saku doa harian serta buku pegangan TPQ yang dapat dibawa sekaligus dipelajari oleh mereka secara mandiri setiap hari ketika program ini selesai. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan kerja sama dengan pihak Sekolah Senja yang melibatkan Komunitas Rumah Bertumbuh Cendekia untuk sama-sama berkomitmen dalam melanjutkan program-program yang telah dilakukan, terutama TPQ dan program-program keagamaan agar para peserta didik dapat memiliki wawasan sekaligus keterampilan yang semakin baik.

Berdasarkan evaluasi, umpan balik, serta dengan melibatkan pihak luar yang memiliki keterkaitan dengan Sekolah Senja tersebut, tim pengabdian dapat memastikan bahwa seluruh rangkaian program pengabdian yang telah dilakukan tidak hanya memberikan perubahan signifikan dalam hal wawasan, keterampilan, serta jiwa kepemimpinan para peserta didik yang berdasarkan nilai dan tradisi keagamaan, namun juga memastikan keberlanjutan atas program-program tersebut di masa mendatang. Hal ini tentu menjadi faktor terpenting dalam program pengabdian ini sebab tujuan utama dari program ini tidak lain adalah agar kualitas pendidikan di Sekolah Senja terus meningkat yang pada gilirannya dapat mencetak anak-anak yang berwawasan keagamaan, terampil, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.



Gambar 6: Penutupan Program Pengabdian

Diskusi Akademis: Fungsi Program dan Perubahan Mitra

Berdasarkan implementasi program pengabdian secara keseluruhan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dilihat bahwa seluruh program tersebut fokus pada tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Senja melalui beberapa pelatihan kepemimpinan dan pembelajaran keagamaan yang diimplementasikan dalam beberapa program, yaitu *hija'iyah puzzle*, TPQ, *leading group*, *play and pray*, dan *lesson learning*.

Hijaiyyah puzzle menjadi pembuka program yang strategis sebab pengenalan huruf hijaiyyah (Arab) dengan pendidikan cara baca al-Qur'an

menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter anak-anak (Sholichah, 2019). Hal ini karena pendidikan Qur'an tidak hanya mengenalkan teks-teks suci secara formal, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang akan membentuk kepribadian dan moralitas anak-anak. Melalui pendidikan al-Qur'an, anak-anak akan diajarkan tentang huruf-huruf Hijaiyyah, yaitu huruf-huruf Arab yang digunakan dalam penulisan al-Qur'an (Nasrullah, 2015). Tujuan pengenalan huruf hijaiyyah ini kepada anak-anak tersebut tidak lain agar mereka dapat mengenal dan memahami huruf-huruf sejak usia dini. Hal ini tentu akan membantu anak-anak dalam proses pembelajaran al-Qur'an sekaligus mempermudah mereka untuk membaca dan memahami isi al-Qur'an (Amrindono, 2022).

Selama ini, di Sekolah Senja secara khusus maupun Bong Suwung secara umum belum pernah sekalipun diadakan pelatihan tentang keagamaan yang mendasar, termasuk pengenalan huruf hijaiyyah dan TPQ. Maka dari itu, tidak mengherankan jika masyarakat Bong Suwung tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan dasar dalam Islam. Namun di sisi lain, meskipun bekerja sebagai pekerja seks komersial, para orang tua tersebut senang dengan adanya pelatihan keagamaan seperti ini. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme para orang tua yang ikut melihat anak mereka di lokasi Sekolah Senja. Oleh karena itu, pelatihan yang dilaksanakan selama empat kali di Sekolah Senja ini, terutama terkait pelatihan huruf hijaiyyah dan TPQ tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan dari para anak, namun juga memberikan kesadaran kepada para orang tua tentang pentingnya pendidikan agama -dan al-Qur'an- agar para anak mereka dapat membentuk kepribadian yang baik bagi anak sekaligus memiliki wawasan dan keterampilan keagamaan yang mendasar sehingga dapat menjadi modal bagi para anak di masa depan (Listyani, 2020).

Setelah mengikuti latihan pengenalan huruf hijaiyyah melalui program *hijaiyyah puzzle* dan TPQ, anak-anak paling tidak telah memiliki pengetahuan tentang cara baca masing-masing huruf dalam Bahasa Arab sekaligus cara menulis beberapa kata dalam Bahasa Arab. Hal ini menjadi modal dasar sekaligus penting agar para anak tersebut dapat terbiasa dengan pengenalan keagamaan yang baru bagi mereka ini sehingga mereka akan terbiasa melihat, membaca, dan menulis huruf-huruf berbahasa Arab. Selain itu, mereka juga dilatih untuk membaca buku paket cara baca al-Qur'an yang disiapkan oleh tim secara terus menerus hingga selesai program pengabdian. Hal ini tentu secara bertahap akan meningkatkan kemampuan baca mereka terhadap al-Qur'an secara khusus maupun teks Arab secara umum.

Dalam *leading group*, permainan ini secara substantif mengajarkan kepada para peserta didik untuk melatih kepemimpinan dan kerjasama dalam kelompok. Hal penting yang perlu dicermati dalam hal ini, terutama dalam perspektif pendidikan adalah bahwa permainan ini mengusung prinsip-prinsip belajar melalui pengalaman langsung, yang biasa dikenal sebagai pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) (Ahmad Ali Nurdin et al., 2023). Artinya, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, namun secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui partisipasi serta pengalaman langsung dalam sebuah permainan edukatif (Yulisa Dewi, Sri Hastuti Noer, 2017). Permainan ini juga menekankan pentingnya kepemimpinan dalam mengarahkan kelompok. Hal ini sesuai dengan teori-teori kepemimpinan yang menekankan peran penting pemimpin dalam membimbing dan memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Setiawan, Puspaningrum, & Umam, 2019). Dalam konteks ini, peserta didik yang bertindak sebagai ketua kelompok memiliki

kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka, terutama dalam hal manajerial, koordinasi, relasi sosial, serta komunikasi publik.

Pengenalan sistem reward yang kami berikan pasca pelatihan juga penting untuk dilakukan sebab hal tersebut tidak hanya dapat memancing para peserta agar antusias dan serius dalam setiap pelatihan, namun juga mengajarkan kepada mereka nilai-nilai keadilan, hak dan tanggung jawab, serta profesionalitas dalam setiap aktivitas (Anggraini et al., 2019). Dengan memberikan reward, maka peserta didik dapat memahami bahwa kerja sama dalam sebuah kelompok sosial maupun organisasi membutuhkan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam aktivitas mereka tersebut sehingga aktivitas tersebut dapat terlaksana secara baik dan profesional. Selain itu, terkait evaluasi pasca pelatihan, hal ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang keberhasilan mereka dalam menjalankan peran masing-masing dalam kelompok (Akmal & Susanti, 2019).

Melalui pelatihan *leadership* ini, para peserta didik di Sekolah Senja telah belajar memahami arti dari kerja sama dalam sebuah kelompok yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, baik manajerial, interaksi sosial, komunikasi, maupun pengetahuan dan keterampilan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas diri para peserta didik. Membiasakan para peserta didik dalam memahami sekaligus mengalami berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan tersebut nantinya diharapkan dapat menuntun para peserta didik untuk mempraktikkannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di berbagai aspek, baik aspek sosial, pendidikan, maupun keagamaan.

Demikian juga dalam permainan *play and pray*. Dalam perspektif akademis, pendekatan ini dapat dipertimbangkan sebagai sebuah metode pembelajaran aktif yang menggabungkan aspek kognitif dan spiritual (Damayanti & Solihin, 2019). Secara kognitif, peserta didik dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk memikirkan dan menjelaskan fungsi sekaligus manfaat dari doa-doa yang biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran serta praktik dalam agama Islam (Sutrisno, 2021).

Selain itu, pendekatan ini juga memfasilitasi pengalaman langsung dalam pelaksanaan doa-doa tersebut, yang sekaligus dapat membentuk aspek spiritual dan kebersamaan di antara peserta didik. Melalui proses melafalkan doa-doa tersebut bersama-sama dalam sebuah lingkaran, peserta didik tidak hanya mengasah keterampilan verbal mereka, namun juga merasakan hubungan kolektif di antara mereka yang terjalin melalui doa-doa tersebut sehingga terbangung kebersamaan secara psikologis di antara para peserta didik. Hal ini pada gilirannya akan dapat memberikan dampak positif juga di dalam kehidupan masyarakat Bong Suwung secara umum.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, permainan *play and pray* bisa menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan emosional serta spiritual di antara peserta didik terkait praktek keagamaan mereka (Al Mubarak, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan agama yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suharti, Purnomo, & Karoma, 2023). Hal inilah yang dirasakan oleh para peserta didik sebagaimana yang kami temukan saat evaluasi pasca pelatihan. Kami melihat bahwa para peserta didik mulai terbiasa untuk

selalu membaca doa-doa tersebut bersama dengan teman-temannya di berbagai kesempatan pasca pelatihan. Hal ini terlihat tidak hanya dari perbincangan kami dengan para peserta didik saja, namun juga dengan para orang tua; mereka apresiatif terhadap program yang telah kami lakukan sehingga para anak lebih terlatih dalam mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan terutama juga didukung dengan buku doa harian yang telah kami edarkan kepada seluruh peserta didik.

Adapun *lesson learning*, dalam perspektif akademis, pembelajaran ini sebenarnya dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang. Pertama, dari segi efektivitas pembelajaran, penggunaan media visual seperti video dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Setiadi, 2022). Dengan menyajikan konten pendidikan melalui video, peserta didik memiliki kesempatan untuk menangkap informasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik, yang dapat memperkuat pemahaman dan retensi mereka terhadap materi. Kedua, *lesson learning* juga memungkinkan peserta didik untuk belajar dari contoh konkret yang dihadirkan dalam video (Ridwan, Al-Aqsha, & Rahmadini, 2020). Dengan menampilkan situasi-situasi kehidupan nyata yang menggambarkan nilai-nilai moral, peserta didik dapat melihat dan merasakan implikasi dari setiap keputusan atau tindakan yang diambil oleh karakter dalam video tersebut (Ramadaniyanti & Setyawan, 2022). Hal ini dapat membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak seperti empati, toleransi, atau keadilan dalam konteks yang lebih konkrit.

Selain itu, kegiatan setelah menonton video di mana peserta didik diminta untuk menceritakan kembali apa yang mereka saksikan dan mengambil pelajaran dari cerita tersebut juga dapat memperkuat pemahaman dan refleksi peserta didik terhadap materi. Dengan mengartikulasikan kembali isi video dan merenungkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, peserta didik dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif mereka (Pamungkas & Koeswanti, 2022).

Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari pelatihan melalui *lesson learn* ini. Setelah menyaksikan, memahami, kemudian menceritakan Kembali pesan-pesan moral yang ada di dalam video tersebut, para peserta didik juga diharapkan nantinya dapat mempraktikkan nilai-nilai moral tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Demi mendukung realisasi hal ini, maka tim juga mengedarkan buku cerita bergambar yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral serupa yang dapat dipelajari para peserta didik sehingga mereka selalu ingat sekaligus dapat merealisasikan pesan-pesan tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

Rangkaian program yang dilaksanakan oleh tim pengabdian tersebut, yakni pelatihan kepemimpinan berbasis nilai agama, kegiatan TPQ, dan sarana prasarana terbukti sejauh ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi mitra Sekolah Senja. Tim menilai bahwa terdapat perubahan signifikan yang terjadi di sekolah tersebut antara kondisi pra pengabdian dengan pasca pengabdian, baik dalam aspek kelembagaan, pengetahuan dan keterampilan, serta sarana pembelajaran. Beberapa perubahan tersebut dapat terangkum dalam matrik berikut:

Aspek	Kondisi Sebelum	Kondisi Setelah
Kelembagaan	Sekolah Senja tidak memiliki program teratur/terjadwal	Sekolah Senja memiliki program TPQ dan pelajaran agama secara teratur; terjadwal 1x setiap minggu.
	Sekolah Senja tidak memiliki kerja sama dengan pihak luar	Sekolah Senja telah memiliki kerja sama dengan HMI Sleman dan Komunitas Rumah Bertumbuh Cendekia Yogyakarta melalui tim pengabdian
Pengetahuan	Anak-anak di Sekolah Senja belum memiliki pengetahuan keislaman dasar, seperti doa harian, bacaan sholat, dll.	Anak-anak mengetahui cara baca al-Qur'an serta mengetahui doa-doa harian, baik cara baca, waktu, dan fungsinya.
		Anak-anak sudah dapat mempelajari, menghafalkan, dan mempraktikkan sendiri bacaan-bacaan doa harian
	Anak-anak di Sekolah Senja belum memiliki wawasan tentang nilai-nilai kepemimpinan	Anak-anak mengetahui nilai-nilai kepemimpinan dasar, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, profesionalitas, dan komunikasi sosial.
		Anak-anak dapat mempelajari secara mandiri dan terus menerus tentang nilai-nilai moral dalam kepemimpinan dari buku yang dibagikan
Keterampilan	Sebagian besar anak di Sekolah Senja belum memiliki keterampilan dasar agama, seperti menulis dan membaca huruf Arab, membaca doa, dll.	Anak-anak mampu menulis dan membaca beberapa huruf Arab dan membaca beberapa doa harian. Keterampilan ini diharapkan terus berkembang seiring dengan berlanjutnya program
		Anak-anak dapat mempraktikkan sendiri bacaan-bacaan doa harian serta dapat menulis dan membaca huruf Arab secara mandiri
	Anak-anak belum memiliki keterampilan dasar dalam kepemimpinan	Anak-anak dapat mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan dasar, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, profesionalitas, dan komunikasi sosial.
		Anak-anak dapat mempelajari dan mempraktikkan secara mandiri nilai-nilai moral dalam kepemimpinan dari buku yang dibagikan
Sarana Pembelajaran	Sekolah Senja belum memiliki sarana serta media pembelajaran yang layak sebagai penunjang proses pembelajaran	Program pengabdian berjalan dengan kondusif serta anak-anak mengikuti dengan antusias disebabkan adanya sarana dan media belajar yang baik, seperti meja belajar, papan tulis, ATK, buku-buku, serta alat pembelajaran lainnya.

Tabel 2: Matrik Perubahan Mitra Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Simpulan

Berdasarkan pelatihan kepemimpinan Islam yang diadakan selama bulan November dan Desember 2023 di Sekolah Senja ini, tim pengabdian melihat adanya perubahan signifikan yang terjadi di lingkungan sekolah serta pola hidup anak-anak yang ada di wilayah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kondisi masyarakat yang sebelumnya setiap minggu anak-anak tidak memiliki aktivitas apapun, namun dengan adanya pelatihan, paling tidak di setiap minggu tersebut para peserta didik berikut orang tua mereka aktif mengikuti pelatihan sehingga kondisi lingkungan lebih hidup. Selain itu, program TPQ yang telah dimulai oleh tim pengabdian tersebut rencananya akan terus dilanjutkan oleh pemuda setempat bersama dengan komunitas yang dia ikuti. Hal ini menjadi salah satu warisan kultural sekaligus kontribusi penting dari program pengabdian yang dilakukan selama ini sehingga dengan adanya program tersebut, diharapkan anak-anak dari para pekerja seks komersial tersebut dapat memiliki masa depan yang lebih baik. Sebagai bentuk keseriusan dari hal ini, sebuah komunitas yang khusus menangani pembelajaran yang ada di Sekolah Senja Bong Suwung ini kemudian dibentuk dengan melakukan rekrutmen para volunteer yang terdiri dari para mahasiswa yang berasal dari berbagai kampus di Yogyakarta. Hal ini tentu menjadi terobosan penting bagi keberlangsungan program pembelajaran di sekolah tersebut di masa mendatang.

Selain beberapa program sekaligus terobosan yang telah dilakukan tim bersama dengan pemuda setempat, kami melihat bahwa sekolah tersebut memiliki potensi yang perlu terus dikembangkan sebab sekolah tersebut terletak di jantung kota Yogyakarta sekaligus pusat destinasi wisata yang ada di Yogyakarta. Potensi-potensi yang ada pada diri anak-anak dari para pekerja seks komersial yang nantinya akan menjadi tulang punggung wilayah tersebut perlu untuk terus digali dan dikembangkan sekaligus dibekali dengan nilai-nilai serta wawasan keagamaan sehingga diharapkan nantinya mereka memiliki masa depan yang lebih baik sekaligus dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut di masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama atas Bantuan Hibah Litapdimas Tahun Anggaran 2023 sebagai pihak yang membiayai seluruh program pengabdian ini mulai awal hingga akhir. Selain itu, tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung terlaksananya program pengabdian ini, di antaranya dari pihak mitra Sekolah Senja, baik koordinator maupun peserta didik, pemuda setempat dengan HMI Sleman dan komunitas terkait, serta orang tua para peserta didik yang mendukung program ini. Dengan selesainya program ini, diharapkan Sekolah Senja nantinya dapat melanjutkan dengan program-program lain yang terus dilaksanakan secara rutin agar masyarakat Bong Suwung memiliki masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ali Nurdin, Aprillia Eka Saptaningrum, & Heny Kusmawati. (2023). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. *Journal of Student Research*, 1(1), 271–281. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.986>
- Akmal, S., & Susanti, E. (2019). Analisis Dampak Penggunaan Reward. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*, 19(2), 159. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5031%0Ahttps://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/5031/3298>
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2021). Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 93. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10103>
- Amrindono, A. (2022). Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 8–16. Retrieved from <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.106>
- Anggraenie, B. T., Hanafiah, D., & Sa'diah, Y. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Proceedings*, 1(1), 42–49. Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14909>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229. Retrieved from <file:///C:/Users/acer/Downloads/adminjurnal,+8.+Silvia+Anggraini+221-229.pdf>
- Budiantoro, T., Azrial, M., Akmal, M., & Haniyah. (2023). Sejarah Pengakuan Hak Konstitusional Penghayat Kepercayaan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 85–90. Retrieved from <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>
- Damayanti, U. F., & Solihin. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 65–71.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *Qualitative Inquiry Reaserch Design. Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Fajrin, Y. A., & Triwijaya, A. F. (2019). Perempuan dalam Prostitusi: Konstruksi Pelindungan Hukum Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Yuridis dan Viktimologi (Women in prostitution: Construction of Legal Protection Towards Indonesian Women from a Juridical and Victimitarian Perspective). *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 10(1), 67–88. Retrieved from <https://doi.org/10.22212/jnh.v10i1.1203>
- Hamid, M. (2022). Peningkatan Rofesionalisme Guru Melalui Sistem Kaderisasi. *Leadership:Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–13.

Retrieved from <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i1.871>

- Hardianto. (2017). Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan Dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–17. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/964730>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. Retrieved from <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Jannah, A. M., Arni, I. H., Fatwa, B., Hanifah, H., Akhmad, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). PENDIDIKAN DI INDONESIA, 1(November 2021), 138–150.
- Juliano, A. (2022). Kampung Bong Suwung_ Keresahan di Balik Keistimewaan Yogyakarta. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/kampung-bong-suwung-keresahan-di-balik-keistimewaan-yogyakarta-guG3>
- Listyani, B. (2020). Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 59–71. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10210>
- Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Al Qur'an. *Salam*, 18(1), 221–232.
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). Retrieved from <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 346–354. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. Retrieved from <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadaniyanti, D. P., & Setyawan, A. (2022). Peran Penting Penggunaan Media Video Pembelajaran Dalam Materi Peredaran Darah Manusia Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 3(2), 121–127. Retrieved from <https://doi.org/10.29303/pendas.v3i2.1294>
- Ridwan, R. S., Al-Aqsha, I., & Rahmadini, G. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video dalam Penyampaian Konten Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 38–53. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.37653>
- Rustamadji. (2020). Kualitas Kepemimpinan Pendidikan dalam Konteks Organisasi Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 78–86. Retrieved from <https://unimuda-e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/397/350>
- S, A., Hartanto, I., Ahda, Y., & Darussyamsu, R. (2020). An Analysis of High

- Order Thinking Skills Aspects on the Assessment Instruments in Ecosyst Topic for the 10th Grade Senior High School Students. *Jurnal Atrium Pendidikan Biologi*, 5(1), 62. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/apb.v5i1.6904>
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. Elex Media Komputindo. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X3ELEAAAQBAJ>
- Saudah, S. (2014). Pembelajaran Think-Talk-Write (Ttw) Sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Anak. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(1), 53. Retrieved from <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i1.1198>
- Setiadi, A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Cakrawala : Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 16(2), 650–656. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>
- Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu'Āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187–192. Retrieved from <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20887>
- Sholichah, A. S. (2019). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(1), 53–74. Retrieved from <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.4>
- Suharti, S., Purnomo, M. E., & Karoma, K. (2023). Multimedia Pembelajaran Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Aspek Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, 7(6), 7851–7862. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5876>
- Supriadi, Y. N., Rialmi, Z., Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2022). Penguatan Kepercayaan Diri Anak dengan Pelatihan Dasar Kepemimpinan Forum Anak Tingkat Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 199. Retrieved from <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5638>
- Sutrisno, A. (2021). Pentingnya pendidikan anak di usia dini. *Jurnal UMJ*, 1–4.
- Yulisa Dewi, Sri Hastuti Noer, H. B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis siswa. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.

